

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
BERCERITA BERPASANGAN UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA POKOK
BAHASAN MEMBACA WACANA KELAS IV
SD NEGERI 054 BUKIT RAYA KECAMATAN
TENAYAN RAYA PEKANBARU**



Oleh :

EMIL ZOLA
10611003109

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTRAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432H/2011M**

PENGHARGAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-nya kepada penulis, sehingga karena rahmat-nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Pokok Bahasan Membaca Wacana Siswa Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya”. Penulisan skripsi ini merupakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.

Penulis menyadari bahwa apabila tanpa bantuan, bimbingan serta dukungan yang telah diberikan semua pihak, mustahil rasanya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. DR. H. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA Riau beserta seluruh staf-stafnya.
2. Dra. Hj. Helmiyati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
3. Sri Murhayati M.Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI), beserta bapak dan ibu dosen yang telah membimbing serta mencurahkan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan di UIN Suska Riau ini.

4. Dra. Murny, M.Pd selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar untuk memberikan bimbingan hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Ibu dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
6. Kepala sekolah SDN 054 Bukit Raya Drs. Ridwan beserta guru-guru dan stafnya yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data guna penyelesaian skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang dengan sabar telah mendidik dan membesarkan ananda sehingga dapat menyelesaikan pendidikan hingga sarjana.
8. Saudara-saudaraku tercinta (Abang dan Kakak) yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
9. Teman-teman sejurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
10. Teman-teman seperjuangan (Heni, Umi, Ayu, dll) dan adek-adekku Darma, Rafima, dan lain-lain yang telah memberikan semangat dan dukungan dikala suka maupun duka.

Akhirnya semoga segala amal jariyah dari semua pihak yang terkait dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Amin Yarobbal'alam.

Pekanbaru, 23 Mei 2011

EMIL ZOLA
NIM. 10611003109

ABSTRAK

Emil Zola. 2011: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Pokok Bahasan Membaca Wacana Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Seorang lulusan sekolah dasar saat ini apabila dilihat ke arah lingkungan masyarakat tidak mampu untuk menunjukkan bahwa mereka adalah seorang yang berpendidikan. Penerapan model model pembelajaran kooperatif juga tidak dapat dipungkiri untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan yang dikembangkan dan diterapkan oleh guru di sekolah dasar sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran yang masih dilakukan secara klasikal dengan model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris menyebabkan siswa kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Melihat masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan sebagai upaya perbaikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Pokok Bahasan Membaca Wacana Siswa Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya”. Jenis penelitian ini yaitu jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya meliputi teknik tes, teknik dokumentasi, dan teknik observasi.

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebelum dilakukan siklus penelitian, penulis melakukan pengambilan data tes pra siklus penelitian dengan nilai rata-rata 52,63 berada pada rentangan penilaian antara 51-75 (berkategori baik). Selanjutnya setelah melakukan penelitian pada siklus pertama nilai rata-rata anak 67,11 berada pada rentangan penilaian antara 51-75 (berkategori baik) dan pada siklus kedua nilai rata-rata anak 98,03 berada pada rentangan penilaian antara 76-100 (berkategori sangat baik). Dengan demikian hipotesis penelitian yang menduga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan membaca wacana siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya dapat diterima.

ABSTRACT

By: Emil Zola

Application of Cooperative Learning Model Type Paired Storytelling To Enhance Learning Outcomes Indonesian particular Discourse On Highlights Reading Class IV Elementary School District 054 Tenayan Bukit Raya Raya Pekanbaru

Education is a conscious effort to prepare students through mentoring, teaching, and practice. A primary school graduates today, when seen in the direction society is not able to demonstrate that they are an educated. The application of models of cooperative learning model also can not be denied to be applied in teaching and learning. The model of cooperative learning in pairs to tell the type developed and implemented by teachers in primary schools is very influential on improving student learning outcomes. Learning activities are still performed in the classical style with models that are colored with lectures and teacher-centric nature causes students are less actively engaged in learning activities.

Looking at the above problems, researchers are interested in doing action research as an effort to improve on the results of learning Indonesian with the title "Application of Cooperative Learning Model Type Paired Storytelling To Enhance Learning Outcomes Indonesian particular Discourse On Highlights Reading Elementary School Fourth Grade Students 054 Bukit Raya". This type of research that is kind of Classroom Action Research (PTK). This type of research data is qualitative data and quantitative data. Data collection techniques include test engineering, technical documentation, and observation techniques.

Based on the results of prior studies have concluded that the research cycle, the authors perform a pre test data retrieval cycle by the average value of 52,63 is in the range between 51-75 ratings (categorized either). Furthermore, after doing research on the first cycle of the average value of 67,11 children are at valuation range between 51-75 (categorized both) and in the second cycle of the average value of 98,03 children are at valuation range between 76-100 (categorized very good). Thus, the research hypothesis that expected with the implementation of cooperative learning model of the type of story can improve outcomes in pairs to learn Indonesian language in particular on the subject of the discourse of student reading grade IV Elementary School 054 Bukit Raya acceptable.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoritis.....	10
1. Model Pembelajaran Kooperatif.....	10
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan.....	15
3. Hasil Belajar	18
4. Membaca	23
5. Wacana	25
6. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan dengan Hasil Belajar	26
B. Penelitian Yang Relevan	27
C. Hipotesis Tindakan.....	28
D. Indikator keberhasilan	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
B. Tempat Penelitian	30
C. Variabel Yang Diselidiki	31
D. Rencana Penelitian	31
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	33
F. Jadwal Penelitian	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi setting Penelitian.....	36
1. Sejarah berdirinya SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru	36
2. Sarana dan Prasarana.....	36
3. Keadaan Guru.....	37
4. Keadaan Siswa	38
5. Kurikulum	39
B. Hasil Penelitian	40
C. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian	35
Tabel 2. Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Tahun Pelajaran 2009/2010	37
Tabel 3. Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Tahun Pelajaran 2009/2010	38
Tabel 4. Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Tahun Pelajaran 2009/2010	39
Tabel 5. Hasil Tes Pra Siklus (Penelitian Awal).....	41
Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpasangan.....	47
Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpasangan	49
Tabel 8. Hasil Tes Siklus Pertama.....	51
Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpasangan.....	57
Tabel 10. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpasangan	59
Tabel 11. Hasil Tes Siklus Kedua	61
Tabel 12. Rekapitulasi Data Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpasangan.....	64

Tabel 13. Rekapitulasi Data Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpasangan.....	65
Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus Pertama dan Siklus Kedua Penelitian Tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Khususnya Pada Pokok Bahasa Membaca Wacana Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	71
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus Pertama.....	72
3. Lembar soal siklus pertama.....	74
4. Lampiran wacana Kerja Bakti Membersihkan Kelas.....	75
5. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus Pertama	76
6. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus Pertama	78
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus Kedua	79
8. Lembar soal siklus pertama.....	81
9. Lampiran wacana Koperasi Sekolah.....	82
10. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus Kedua.....	83
11. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus Kedua	85
12. Surat Mohon Izin Riset dari Fakultas.....	86
13. Surat Izin Pelaksanaan Kegiatan Riset dan Pengumpulan Data Skripsi dari KESBANG	87
14. Surat Izin Pelaksanaan Kegiatan Riset dan Pengumpulan Data Skripsi dari Dinas Pendidikan	89
15. Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari SD Negeri 054 Bukit Raya.....	91
16. Surat Keterangan Perpanjangan Bimbingan Skripsi	92
17. Kegiatan Bimbingan Skripsi Mahasiswa	93

يميل زولا :تطبيق صورة التعليم التعاوني وصف الحكاية الأزواجية لترقية حصول دراسة اللغة الاندونيسية وخاصة في رأس بحث قراءة مكاملة الفصل الرابع المدرسة الابتدائية الحكومية 054 بوكيت رايا مركز تينايا راي ب .

انت التربية عملية مستقيفة لإعداد الطلاب بطريقة النشاط الإرشادي و التعليمي والتجريبى وخاصة كانت دراسة اللغة على حقيقتها خاصة اللغة الاندونيسية هي دراسة مواصلة لترقية قدرة الطلاب في المواصلة لاسانية والكتابية وانماء قدرتهم في استعمال اللغة الاندونيسية في جميع اهميتها ان تكون وسيلة التفكير والتعبير. ولكنى شهد الواقع ان المقصود لا يبلغ في معناه ان حريج المدرسة الحكومية في هذا الوقت لا يستطيع ان يعرض شخصيتهم انهم من المثقفين زهذا بالنسبة إلى قبل بيئة المجتمع.

وكان ذلك الميل يسبب المثقفين ان يجعلوا مناوبة طريقة تربيتهم. ومن ثم تطبيق صور ليم التعاوني لامجال لبنكره انه بطبن فى عملية التعلم والتعليم. طرز التعليم التعاوني صورة الحكاية الازحية المنشأة لوي المعلمين في المدرسة الابتدائية كان اعظم تأقرأ على ترقية حصول نشاط الدراسة التى لا يزال بطريقة الفديمة كصورة المحاضرة وصفة المعلمين المركزية تسبب الطلاب جامدين فى النشاط التعليمي. وغيرذلك دراسة اللغة الاندونيسية على حقيقتها هي دراسة لاجل ترقية قدرة الطلاب فى المواصلة اللسانية والكتابية باستعمال اللغة الاندونيسية فى جميع اهميتها بالنسبة الى نظر ذلك المسألة.

الاجرائي كالوسعى الاحلامى على حصول دراسة اللغة العربية نحو الموضوع تطبيق طرز التعليم البعاونى وصف الحكاية الارواجية لترقية حصول دراسة اللغة الاندونيسية و خاصة في رأس بحث قراءه مكاملة الطلاب في الفصل الرابع المدرسة الابتدائية الحكومية 054بوكيت رايا هذا الفحص هوالفحص الاحرائي في الفصل (PTK) وجنس بيئة هذا الفحص هو بيئة حودية ودينة كميته. تقنية جمع البيئة غتوى غتى تقنية التجريبية البيئة الموقفة والمراقبة.

استرجاع البيانات	قيمة 52,63	بين-51
75تقييماتالمصنفة		
قيمة 67,11	التقييم بين 51-75	الدورة الثانية
قيمة 98,03	التقييم بين 76-100	جدا جيد .وهكذا
يمكن	مع تنفيذ	تحسين
	الاندونيسية لا سيما	
054	كيت رايا	.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pada hakekatnya pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya yaitu sebagai sarana berpikir atau bernalar.

Di lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam prestasi belajarnya. Kualitas dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pengajaran. Kenyataan di lapangan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara klasikal. Pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar.

Hakekat bahasa sebenarnya memiliki pesan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imanitatif yang ada dalam dirinya.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan maupun tulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk mampu mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan (sesuai dengan kurikulum yang berlaku). Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju kepada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut khusus pengajaran bahasa Indonesia juga mempunyai tujuan tertentu. Menurut Sarwadi tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan yaitu:

- a. Menjadikan anak didik manusia susila Indonesia yang memiliki kepercayaan akan dasar dan filsafat negara, serta kebanggaan terhadap bahasa dan sastra nasional.

- b. Memberikan anak didik penguasaan atas pemakaian bahasa Indonesia yang mencakup:
- a) Kesanggupan memahami apa yang dikatakan atau dituliskan oleh orang lain dalam bahasa Indonesia.
 - b) Kesanggupan memakai bahasa Indonesia untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan yang baik secara lisan maupun tertulis dengan tepat sesuai dengan kondisi, bahan yang dikemukakan serta hubungan sosial budaya yang terlibat dengan tak mempergunakan unsur-unsur bahasa asing atau bahasa-bahasa lain yang tidak benar-benar diperlukan.¹

Dalam mencapai tujuan tersebut siswa harus berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses belajar mengajar. Akan tetapi, semua harapan tersebut masih kurang memuaskan hasilnya. Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa belajar menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru maupun selama siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat.

Menurut Etin Solihatin teknik pembelajaran sebagai salah satu komponen pembelajaran, tidak dapat luput dari pembahasan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pemanfaatan teknik merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun

¹Sarwadi., *Langkah Maju Berbahasa Indonesia*. Lukman, Yogyakarta, 1984, halaman 17.

kenyataannya, teknik pembelajaran masih sering terabaikan sehingga motivasi siswa pun akan ikut menurun. Berbagai macam alasan sering menjadi dalih, di antaranya terbatasnya waktu untuk membuat persiapan, sulit mencari teknik yang tepat, dan lain sebagainya.²

Untuk mewujudkan hasil belajar dan tujuan pembelajaran, guru mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Seorang guru profesional dituntut agar dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, efektif dan efisien sehingga murid sebagai peserta didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan. Guru dituntut pula menguasai berbagai teknik pembelajaran agar suasana pembelajaran di kelas lebih bergairah dan menyenangkan.

Melihat kutipan tersebut, guru harus menyadari bahwa betapa pentingnya menciptakan kondisi proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar optimal, sehingga murid dapat termotivasi untuk rajin belajar. Sehubungan dengan itu, untuk menciptakan kondisi belajar yang konduktif, maka guru harus dapat memilih dan menetapkan teknik pembelajaran, teknik apa yang sesuai dengan karakteristik murid yang dihadapi sehingga dapat menumbuhkembangkan motivasi murid dalam belajar dan selanjutnya motivasi tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Teknik adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dilakukan atau dipergunakan oleh guru untuk menciptakan suatu kondisi yang kondusif untuk mencapai tujuan tertentu.³ Dalam menyampaikan materi, guru

²Etin Solihatin., *Cooperative Language; Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara, Jakarta 2007, halaman 22.

³Roestiyah., *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, halaman 33.

dapat menggunakan teknik yang dapat membangkitkan semangat atau memotivasi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas-tugas terstruktur.⁴ Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok secara gotong royong maksudnya setiap anggota kelompok saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut sehingga di dalam kerja sama tersebut yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu setiap anggota kelompok penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tidak dapat dipungkiri bahwa model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan yang dikembangkan dan diterapkan oleh guru di sekolah dasar sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran yang masih dilakukan secara klasikal dengan model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris menyebabkan siswa kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah belajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia di segala fungsinya.

⁴Anita Lie., *Cooperative Learning*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2002, halaman 12.

Berdasarkan uraian tersebut maka, kiranya perlu diterapkan suatu metode belajar yang menjadikan siswa aktif dan menyenangkan sehingga prestasi belajarnya meningkat maka dari itu diadakan penelitian tentang bagaimana proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dan apakah melalui pembelajaran tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan ini anak dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan sebaliknya keberhasilan siswa individual adalah keberhasilan kelompok. Sedangkan bercerita berpasangan merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif, yang membedakan tipe bercerita berpasangan dengan lainnya adalah dalam tipe ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Bertitik tolak dari pemaparan di atas dan di kaitkan dengan kondisi yang ada di kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya tahun ajaran 2010/2011 pada pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan berbagai gejala sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa masih tergolong dibawah KKM.
- b. Ketika diberikan pertanyaan siswa tidak bisa menjawab.
- c. Tidak ada siswa yang bertanya.

- d. Sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan soal latihan dengan benar.
- e. Saat guru menyampaikan materi pelajaran masih ada siswa yang tidak memperhatikan keterangan guru.

Melihat kondisi di lapangan kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut penulis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tingkat keaktifan siswa akan meningkat begitu juga dengan tingkat pemahaman dan semangat belajar siswa.

Melihat masalah di atas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian tindakan sebagai upaya perbaikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Pokok Bahasan Membaca Wacana Siswa Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya tahun ajaran 2010/2011”. Teknik pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar siswa yang aktif menunjukkan respon siswa terhadap materi yang dibahas.

B. Definisi Istilah

- a. Penerapan adalah proses, cara menerapkan sesuatu.⁵ Dalam penelitian ini adalah cara menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan.
- b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan yaitu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan

⁵Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, halaman 1198.

mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.⁶

- c. Meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi (produk dan lain-lain), mengangkat diri.
- d. Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah tindak guru, suatu pencapaian pengajaran.
- e. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.⁷
- f. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar.⁸

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya tahun ajaran 2010/2011?

⁶Anita Lie., *Op.Cit.* halaman 169.

⁷Henry Guntur Tarigan., *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 1987, halaman 7

⁸<http://www.geogle.com>, *Wacana.com*, tanggal 7 Januari 2011

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya tahun ajaran 2010/2011.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Pokok Bahasan Membaca Wacana Siswa Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya tahun ajaran 2010/2011” adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis atau mahasiswa, dapat dijadikan sebagai salah satu modal pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan pada saat terjun langsung di masyarakat.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran di sekolah guna meningkatkan prestasi belajar siswa.
- c. Bagi siswa, dapat memotivasi siswa dalam beraktifitas atau berpikir secara optimal dalam metode kooperatif agar siswa tidak jenuh dan bosan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Sistem pembelajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok. Metode pembelajaran kooperatif disebut juga metode pembelajaran gotong royong. Ironisnya model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan, walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan pengajar tidak menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memfokuskan kepada kerja siswa. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif sangat banyak digunakan di masa revolusi pendidikan saat ini. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok digunakan pada saat ini apabila kita mengacu pada kurikulum yang berlaku saat ini. Pembelajaran kooperatif

juga merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa dikelompok-kelompokkan untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Model pembelajaran kooperatif learning tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran cooperative learning yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model cooperative learning dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif.¹

Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) mengacu pada berbagai metode mengajar dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka saling membantu melakukan kegiatan akademis dan saling mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam pembelajaran sehingga mereka saling mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam pembelajaran sehingga mereka saling mengerti dan memahami pelajaran tersebut.²

Dalam pembelajaran kooperatif, seseorang pendidik harus merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran yang menuntut para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah:

¹Anita Lie., *Op.Cit.* halaman 28.

²Robert E Slavin., *Cooperative Learning*, Nusa Media, Bandung, 2010, halaman 4.

1. Ketergantungan yang positif
2. Akuntabilitas individual
3. Interaksi tatap muka
4. Keterampilan sosial

Prosesing Ronger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan:

1. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk mencapai kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Penilaian juga dilakukan dengan cara yang unik. Setiap siswa mendapat nilainya sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari “sumbangan” setiap anggota. Untuk menjaga keadilan, setiap anggota menyumbangkan poin di atas nilai rata-rata mereka. Misalnya nilai rata-rata si A adalah 65 dan kali ini dia mendapat 72, maka dia akan menyumbangkan 7 poin untuk nilai kelompok mereka. Dengan demikian, setiap siswa akan bisa mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan. Beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena mereka enggan memberikan sumbangan. Malahan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka dan dengan demikian menaikkan nilai mereka.

Sebaliknya, siswa yang lebih pandai juga tidak akan merasa dirugikan karena rekannya yang kurang mampu juga telah memberikan bagian sumbangan mereka.³

2. Tanggung jawab perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaannya dan mendapatkan hasil yang terbaik. Masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif learning, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.⁴

3. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota atau kelompok.⁵ Melalui tatap muka diharapkan siswa menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Dalam hal ini para anggota atau kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain.

³Anita Lie., *Op.Cit.* halaman 31-32.

⁴*Ibid.*, halaman 32.

⁵*Ibid.*, halaman 32.

4. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.⁶ Melalui kegiatan ini siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama anggota kelompok maupun dengan kelompok lain. Dalam proses ini siswa dapat memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Format evaluasi bisa bermacam-macam tergantung pada tingkat pendidikan siswa.⁷

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan hubungan antar siswa dalam kelompoknya, menghilangkan rintangan yang terjadi dalam pergaulan sesama siswa, meningkatkan self-esteem siswa, mendorong siswa belajar berfikir, menjadikan siswa terbiasa memecahkan masalah, membuat siswa mampu mengintegrasikan serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.⁸ Dengan demikian, dalam pembelajaran kooperatif meliputi beberapa langkah yaitu:

⁶*Ibid.*, halaman 33.

⁷*Ibid.*, halaman 34.

⁸Gimin, dkk., *Model-model Pembelajaran*, Depdiknas, 2008, halaman 35-36.

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- 2) Menyajikan informasi.
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- 5) Evaluasi
- 6) Memberikan penghargaan.⁹

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan

Dalam metode kooperatif learning terdapat beberapa tipe pembelajaran seperti tipe STAD, tipe TGT, maupun CIRC. Teknik mengajar bercerita berpasangan (Paired Storytelling) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.¹⁰

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah-pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam

⁹*Ibid.*, halaman 37-38.

¹⁰Anita Lie., *Op.Cit.* halaman 70.

suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk suasana tingkatan usia anak didik.¹¹ Dengan demikian, anak merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran yang diberikan pengajar. Tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan antara lain:

1. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberi hari itu.
3. Siswa dipasangkan.
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
5. Kemudian siswa disuruh mendengarkan atau membaca bagian mereka masing-masing.

¹¹*Ibid.*, halaman 70.

6. Sambil membaca atau mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.
7. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
8. Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
9. Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
10. Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
11. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilaksanakan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.¹²

¹²*Ibid.*, halaman 70-72.

3. Hasil Belajar

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar berasal dari dua kata dasar yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan. Belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹³

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan.¹⁴ Menurut Subana dan Sunarti belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan.¹⁵

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horwars Kingsley dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.¹⁶

¹³<http://www.geogle.com>, Hasil Belajar.com, tanggal 4 Januari 2011

¹⁴<http://www.hakekatbelajar.com>, tanggal 7 Januari 2011

¹⁵Subana., *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, halaman 9.

¹⁶Sudjana., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, halaman 22.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Hasil belajar merupakan perolehan dari hasil pengukuran seseorang yang telah mengikuti proses belajar dengan harapan siswa atau seseorang diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Menurut Gagne dalam Nana Sudjana membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.¹⁷

Menurut Oemar Hamalik dalam [www.hasil belajar.com](http://www.hasilbelajar.com) “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”¹⁸. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

¹⁷*Ibid.*, halaman 22.

¹⁸[http/www.](http://www.), *Op. Cit.* tanggal 4 Januari 2011.

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Menurut Slameto hasil belajar dalam kecakapan kognitif sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar dalam kecakapan kognitif itu mempunyai hierarki atau bertingkat-tingkat.¹⁹ Adapun tingkat-tingkat yang dimaksud adalah:

1. Informasi non verbal,
2. Informasi fakta dan pengetahuan verbal,
3. Konsep dan prinsip,
4. Pemecahan masalah dan kreativitas.

Informasi non verbal dalam hal ini sering dikenal atau dipelajari dengan cara penginderaan terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara langsung. Informasi fakta dan pengetahuan verbal dikenal atau dipelajari dengan cara mendengarkan orang lain dan dengan cara membaca. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan suatu hal yang penting bagi pelajar untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapatkan oleh para peserta didik tersebut merupakan suatu bahan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya.

Informasi fakta yang dimaksudkan oleh Slameto tersebut adalah informasi yang diterima peserta didik sesuatu yang benar-benar terjadi atau nyata. Dalam hal ini Slameto mengelompokkan informasi fakta tersebut menjadi 2 macam yakni:

¹⁹Slameto., *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta, 2003, halaman 138.

1. Asosiasi bermakna yang tingkatnya rendah. Misalannya mendengarkan kata “buku” diasosiasikan dengan benda “buku”.
2. Pengetahuan verbal yang meliputi 3 bagian yakni:
 - Pengetahuan khusus, misalnya istilah-istilah, fakta-fakta khusus tentang tanggal dan peristiwa, orang-orang, dan tempat. Misalnya kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus tahun 1945.
 - Pengetahuan tentang cara-cara memperlakukan atau menghadapi pengetahuan khusus. Misalnya klasifikasi dan kategori urutan peristiwa menurut waktu, kriteria, metode, dan teknik.
 - Pengetahuan universal. Misalnya prinsip-prinsip dan kesimpulan umum, teori-teori, dan struktur.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Menurut Nana Sudjana Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

1. *Receiving* atau *attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

2. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
3. *Valuing* atau penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
4. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lainnya, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni organisasi keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.²⁰

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Menurut Nana Sudjana hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yakni:

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
2. Terampilan pada gerak-gerak dasar.
3. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.

²⁰Nana Sudjana., *Op. Cit.* halaman 30.

5. Gerakan-gerakan skill, memulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.²¹

4. Membaca

Membaca merupakan salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol-simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.²²

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.²³ Dengan demikian, membaca merupakan suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

²¹*Ibid.* halaman 30.

²²Farida Rahim., *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, halaman 2.

²³Henry Guntur Tarigan., *Op.Cit*, halaman 7.

1) Tujuan membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, pemahaman makna bacaan. Makna atau arti erat hubungannya dengan maksud dan tujuan dalam membaca. Tujuan umum membaca adalah sebagai berikut:

- a) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh atau penulis.
- b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik atau membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- c) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
- d) Membaca untuk menemukan pengetahuan.
- e) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan.
- f) Membaca untuk menilai atau mengevaluasi.
- g) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.²⁴

Selain tujuan umum membaca di atas, membaca juga mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a) Kesenangan.
- b) Menyempurnakan membaca nyaring.
- c) Menggunakan strategi tertentu.
- d) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- e) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.

²⁴ *Ibid.* halaman 9.

- f) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan.
- g) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
- h) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.²⁵

5. Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar.²⁶ Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya. Persyaratan gramatikal dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina kekohesifan, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana sehingga isi wacana apik dan benar.

Menurut Alwi Hasan, dkk, wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk satu kesatuan.²⁷ konteks wacana terdiri dari unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk

²⁵Faaarida Rahim., *Op. Cit.* halaman 11.

²⁶<http://www.geogle.com>, *Wacana.com*, tanggal 7 Januari 2011.

²⁷Hasan, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 2008, halaman 419.

amanat, kode, dan sarana. Tiga unsur yang terakhir yaitu amanat seperti surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Kode yaitu ragam bahasa yang dipakai, misalnya bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia logat daerah serta bahasa daerah. Saran yaitu wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau lewat telepon, surat, dan televisi.²⁸

6. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Dengan Hasil Belajar

Menurut Lie pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas-tugas terstruktur. Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok secara gotong royong maksudnya setiap anggota kelompok saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain. Bercerita berpasangan merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tidak dapat dipungkiri bahwa model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan yang dikembangkan dan diterapkan oleh guru di sekolah dasar sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.²⁹ Kegiatan pembelajaran yang masih dilakukan secara klasikal dengan model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris menyebabkan siswa kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran

²⁸*Ibid.*, halaman 421-422.

²⁹[Http/www.geogle.com](http://www.geogle.com), *Hubungan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpasangan Dengan Hasil Belajar.com*, 7 Januari 2011.

bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah belajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia di segala fungsinya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan guru dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, maupun mengeluarkan pendapat, serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan siswa aktif dalam kelas. Dengan demikian, peran guru di dalam kelas bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi lebih bersifat sebagai penggerak atau pembimbing siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang diperoleh siswa sendiri akan lebih melekat lebih lama di pikiran dan menjadikan prestasi belajar siswa meningkatkan.

Pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan sangat cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.³⁰

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan untuk meningkatkan hasil belajar sudah pernah diteliti oleh Saudari Mursidah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Efektif

³⁰*Ibid*, [www. Geogle. Com](http://www.Geogle.Com) 7 Januari 2011 .

Tipe Bertukar Pasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 024 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar”, mahasiswa Tarbiyah UIN Susqa Pekanbaru pada tahun 2009. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran kewarganegaraan (PKN) dengan penerapan model pembelajaran efektif tipe bertukar pasangan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan (PKN) siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 024 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar berkategori sangat baik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran efektif tipe bertukar pasangan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kewarganegaraan.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini diduga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan membaca wacana Siswa Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya tahun ajaran 2010/2011.

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini apabila penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasa membaca wacana yaitu sebagai berikut:

1. Menangkap isi wacana, baik yang tersurat maupun yang tersirat
2. Menceritakan kembali isi wacana dengan bahasanya sendiri atau kata-kata sendiri
3. Menemukan pikiran pokok setiap paragraf
4. Menemukan gagasan penjelas dalam setiap paragraf

Hasil penelitian ini penulis peroleh dari pelaksanaan tindakan pra siklus, siklus pertama, dan siklus kedua. Setelah data terkumpul penulis menentukan indikator keberhasilan dengan cara penghitungan persentase keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran dengan menggunakan rumus:

$$\frac{F}{N} \times 100^{31}$$

Keterangan:

F : Jumlah perolehan nilai siswa.

N : Nilai maksimal dari jumlah siswa.

Data yang sudah dihitung menggunakan rumus persentase keberhasilan, maka selanjutnya penulis menentukan kategori penilaian sesuai dengan pendapat Ahmad Rohani³² pembagi hasil klasifikasi nilai kelompok 100: 4 masing-masing interval adalah 25 adalah sebagai berikut:

1. Kategori sangat baik : 76 – 100,
2. Kategori baik : 51 – 75,
3. Kategori kurang baik : 26 – 50,
4. Kategori sangat tidak baik : 0 – 25.

³¹Nana Sudjana., *Op. Cit*, halaman 131.

³²Ahmad Rohani., *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, halaman 176.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 38 siswa yang terdiri dari 19 orang perempuan dan 19 orang laki-laki. yang merupakan pendukung penelitian ini yakni sebagai observer.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011. Selain siswa, yang menjadi objek penelitian ini juga hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011.

B. Tempat Penelitian

Penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Pokok Bahasan Membaca Wacana Siswa Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya tahun ajaran 2010/2011” ini dilakukan di sekolah dasar negeri 054 Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Sekolah dasar negeri 054 Tenayan Raya Kota Pekanbaru berada di jalan Suka Damai Tenayan.

C. Variabel yang Diselidiki

Penelitian mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Pokok Bahasan Membaca Wacana Siswa Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya tahun ajaran 2010/2011” ini meliputi variabel X dan variabel Y.

1. Variabel X = Model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan
2. Variabel Y = Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya tahun ajaran 2010/2011.

D. Rencana Penelitian

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada pokok bahasan membaca wacana Siswa Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya tahun ajaran 2010/2011 meliputi 2 siklus. Setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Untuk melihat kegiatan setiap siklus penelitian ini penulis jabarkan sebagai berikut:

Siklus pertama (I)

a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat pelaksanaan tindakan atau melakukan proses pembelajaran di kelas. Perencanaan tindakan harus dipersiapkan dengan baik agar pelaksanaan tindakan juga akan berlangsung dengan baik. Berikut ini, peneliti uraikan hal-hal yang dilakukan pada saat perencanaan adalah:

- 1) Menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP),

- 2) Mempersiapkan format pengamatan,
- 3) Mempersiapkan format penilaian,
- 4) Mempersiapkan instrumen penelitian.

b. Implementasi Tindakan

- 1) Peneliti membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian,
- 2) Peneliti memberikan topik yang akan dibahas,
- 3) Penulis memasangkan siswa,
- 4) Siswa disuruh mendengarkan atau membaca bagian mereka masing-masing,
- 5) Siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing,
- 6) Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama disuruh menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sedangkan siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua disuruh menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
- 7) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilaksanakan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

c. Observasi dan Refleksi

1) Observasi

Observasi berarti melakukan pengamatan secara seksama tentang suatu objek, proses, kegiatan dan sebagainya. Dalam PTK tahap observasi ini

dapat dilakukan pada seluruh aktivitas yang dilakukan peneliti. Artinya, tahap ini dapat dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung. Tahap observasi bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap segala aktivitas yang dilaksanakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan observasi aktivitas guru adalah observasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Aktivitas siswa diobservasi oleh guru atau peneliti sendiri.

2) Refleksi

Refleksi ini merupakan tahap melakukan tindakan dari hasil yang diperoleh pada tahap observasi dianalisis apakah meningkat atau tidak. Jika tidak meningkat, maka dilakukan siklus ke II.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.¹Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata atau kalimat. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka.

¹Rochiati Wiriaatmadja., *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, halaman 12.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Teknik tes yaitu mengumpulkan data penelitian dengan cara atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee.²
- b. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lain sebagainya.³
- c. Teknik observasi yaitu mengumpulkan data penelitian dengan cara mengamati hal-hal yang diperlukan dalam melakukan penelitian untuk mendukung hasil dari penelitian.

F. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Pokok Bahasan Membaca Wacana Siswa Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya tahun ajaran 2010/2011” adalah sebagai berikut:

²Anas Sudijono., *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 1995, halaman 67.

³Rochiati Wiriaatmadja., *Op. Cit.* halaman 121.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Sejarah berdirinya SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru

Sekolah dasar negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya pada awalnya pada tahun 1996 masih bersifat swadaya masyarakat. Bangunan Sekolah Dasar Negeri 054 tersebut berdiri di atas tanah ijab masyarakat dan terdiri dari 3 lokal dan kepala sekolahnya Ibu Herawati.

Bangunan Sekolah Dasar Negeri 054 menumpang belajar pada MDA Az Zahilin kurang lebih 1 km dari bangunan sekarang. Jumlah siswa pada waktu itu 64 orang dari 3 lokal. Pada tahun 1996 bangunannya masih dari swadaya masyarakat dan masih memberlakukan PB3.

Kemudian, pada tahun 1998 baru mendapat bangunan permanen dari Pemko Pekanbaru dengan jumlah lokal 3 dan ditambah lagi 5 lokal. Kemudian, pada tanggal 20 Januari kepala sekolahnya digantikan oleh Bapak Drs. Ridwan sampai sekarang.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pokok yang dimiliki Sekolah Dasar Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya sebagai penunjang proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan
Tenayan Raya Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Nama Bangunan/ barang	Jumlah atau Keterangan
1	Ruang belajar	6 lokal
2	WC	4 unit
3	Gudang	1 unit
4	Ruang Kepsek	1 unit
5	Almari perpustakaan	11 unit
6	Rak buku	2 unit
7	Meja kursi kepek	1 unit
8	Meja kursi guru	28 unit
9	Papan tulis	8 unit
10	Kursi tamu	1 set
11	Jam dinding	6 buah
12	Lonceng	1 buah
13	Sound sistem	1 buah
14	Radio/ tipe	1 buah
15	Bendera merah putih	2 buah
16	Mesin tulis	1 unit
17	Tiang bendera	1 buah
18	Kit IPA	1 set
19	Alat pelajaran Bahasa	1 set
20	Alat pelajaran matematik	1 set
21	Gambar presiden	8 lembar
22	Gambar wakil presiden	8 lembar
23	Lambang negara	8 lembar
24	Peta dinding Indonesia	2 lembar
25	Peta dinding Riau	6 lembar
26	Teks Pancasila	2 lembar
27	Teks Sumpah Pemuda	2 lembar

3. Keadaan Guru

Keadaan guru di Sekolah Dasar Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan
Tenayan Raya Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan
Raya Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Nama guru	Jabatan	Gol	Pendidikan Terakhir
1	Ds. Ridwan	Kepala sekolah	IV/A	S-1
2	Ernawati, A.Ma, Pd.	Guru Agama		D-II
3	Hj. Kartini	Guru kelas III	IV/A	SPG
4	Nursalmi. M, S.Pd.	Guru kelas IV	IV/A	S-1
5	Samioh Barus, S.Pd.	Guru Orkes	III/D	S-1
6	Indrianti, A.Ma, Pd.	Guru kelas I	III/A	D-II
7	Siti Omas, A.Ma, Pd.	Guru kelas V	II/C	D-II
8	Gusni Rahayu, A.Ma, Pd.	Guru kelas VI	II/D	D-II
9	Asrianti	Guru kelas II	II/B	D-III
10	P. Ambarita	Guru kelas I	-	D-II
11	Qautsar Iman	Guru Bahasa Inggris	-	MAN
12	Erma Yuli	Guru kelas II	-	D-II
13	Arsyad. N	Guru Arab Melayu	-	KPG
14	Hasbir, S.Pd.	Guru Orkes	-	S-1
15	Romi Triyanto	Penjaga sekolah	-	SMA

4. Keadaan Siswa

Keadaan siswa sekolah dasar negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya pada tahun pelajaran 2009/2010 berjumlah 256 orang yang terdiri dari 8 kelas. Kelas I terdiri dari kelas I^A dan kelas I^B, kelas II^A dan kelas II^B, kelas III, kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Untuk melihat keadaan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan
Raya Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	34	26	60
2	II	29	26	55
3	III	18	22	40
4	IV	18	20	38
5	VI	16	18	34
6	VI	11	18	29
Jumlah		126	130	256

5. Kurikulum

Kurikulum yang dijadikan pedoman proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Materi pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tersebut adalah:

- a. Pendidikan Agama Islam
- b. PPKN
- c. Bahasa Indonesia
- d. Matematika
- e. IPS
- f. IPA
- g. Olahraga atau Penjaskes
- h. Bahasa Inggris
- i. Arab Melayu

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis memaparkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan. Data tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya tahun ajaran 2010/2011 penulis dapatkan dari hasil pelaksanaan tindakan-tindakan penelitian. Dalam penelitian ini melibatkan 38 siswa yang akan penulis tentukan peningkatan hasil belajarnya.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya tahun ajaran 2010/2011 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan penulis melakukan tes pra siklus penelitian. Penelitian pra siklus penelitian penulis lakukan pada hari Selasa tanggal 22 Februari 2011. Hasil tes pra siklus penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Tes Pra Siklus
(Penelitian Awal)

No	Nama Siswa	Indikator				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Nova Natalia					3
2	Andri Junaidi					4
3	Ganda Parulian					3
4	Gusni Santika					2
5	Meli Susanti					2
6	Servasius Jepri. G					2
7	Yohanes					4
8	Aby Aditia Pratama					1
9	Dormian					2
10	Elidawati					2
11	M. Marzuki					2
12	Rafles					1
13	Rido Okta Rianto					2
14	Yeni Pasaribu					1
15	Yoprizal					1
16	Astri Novia					4
17	Zulfitri Yanto					0
18	Agusli Muhammad					1
19	Atilah Martalia					2
20	Aulia Dela. M					1
21	Aulia Maharani					2
22	Dari Marsah					2
23	Deni Ricardo					2
24	Dian Permatasari					2
25	Fitri Delia					3
26	Ila Nurilah					2
27	Jasmaaan Pratama					3
28	Jasmin Pribadi					2
29	Jon Hot Marito					2
30	Fajri Hafiz					2
31	Rianti Duha					2
32	Sindi Fujiana					2
33	Soniana Duha					2
34	Yontonius Jega					3
35	Yulia Wahyuni					3
36	Yulia Devita Sari					1
37	Robi Kurnia					3
38	Safira Daulia					2
Jumlah		23	16	18	23	80
Rata-rata		60,53	42,11	47,37	60,53	52,63
Kategori		Baik	Kurang Baik	Kurang Baik	Baik	Baik

Keterangan:

1. Menangkap isi wacana, baik yang tersurat maupun yang tersirat
2. Menceritakan kembali isi wacana dengan bahasanya sendiri atau kata-kata sendiri
3. Menemukan pikiran pokok setiap paragraf
4. Menemukan gagasan penjelas dalam setiap paragraf

Skor maksimal (N) : $38 \times 4 = 152$

Untuk mendapatkan hasil presentase, maka digunakan rumus sebagai berikut:

Maka,

$$P = \frac{80}{152} \times 100\%$$

$$P = 52,63\%$$

Dari tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa rekapitulasi hasil tes pra siklus penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasa membaca wacana kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru rata-rata 52,63, berada pada rentangan 51-75 (kategori baik). Kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menangkap isi wacana adalah 60,53, berada pada rentangan 51-75 (kategori baik).

Kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menceritakan kembali isi wacana dengan bahasanya sendiri atau kata-kata sendiri adalah 42,11, berada pada rentangan 26-60 (kategori kurang baik). Kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menemukan pikiran pokok setiap paragraf adalah 47,37, berada pada rentangan 26-60 (kategori kurang baik). Kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menemukan gagasan penjelas dalam setiap paragraf adalah 60,53, berada pada rentangan 51-75 (kategori baik).

Berdasarkan hasil tes pra siklus hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasa membaca wacana kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru belum berhasil. Dengan demikian, penulis melaksanakan tindakan-tindakan penelitian melalui dua siklus, yaitu pada siklus pertama meliputi empat tindakan, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Pada siklus kedua meliputi empat langkah, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Hasil dari siklus pertama dan siklus kedua penulis uraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan Tindakan Siklus Pertama

Penelitian siklus pertama penulis lakukan pada hari Kamis tanggal 24 Februari 2011. Pada siklus pertama, penulis membagi menjadi empat langkah tindakan, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Pelaksanaan tindakan penelitian yang penulis lakukan pada siklus pertama tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus pertama, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran (terlampir). Selanjutnya, penulis 1) menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP); 2) mempersiapkan format pengamatan; 3) mempersiapkan format penilaian; 4) mempersiapkan pelaksanaan tes penelitian; dan 5) mempersiapkan lembar observer.

(2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dalam penelitian ini sesuai dengan rencana yang dibagi menjadi tiga langkah kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal penulis melakukan tatap muka di dalam kelas. Penulis melakukan kegiatan awal pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru memotivasi siswa.
2. Guru memberikan apersepsi.
3. Guru menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pembelajaran sebelumnya.

4. Guru menjelaskan pengertian membaca dan wacana serta langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam membaca.
5. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang contoh yang diberikan.

Setelah selesai melakukan kegiatan awal, penulis langsung melakukan melanjutkan kegiatan inti. Pada kegiatan inti penulis melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
2. Guru memberikan teks wacana kepada setiap pasangan siswa. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
3. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk mendengarkan atau membaca teks yang sudah diberikan.
 - a. Guru mengelilingi kelas untuk memantau siswa yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan sambil membimbing siswa.
 - b. Guru meminta masing-masing siswa untuk membacakan teks wacana dalam hati untuk memahami isi wacana.
 - c. Guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk menampilkan hasil kerjanya.
 - d. Guru menyimpulkan hasil proses belajar mengajar.
 - e. Guru menutup proses belajar mengajar.

(3) Observasi dan Evaluasi

Pada tahap observasi dan evaluasi ini penulis lakukan setelah pertemuan siklus pertama dilaksanakan. Pada tahap observasi dan evaluasi penulis melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dan melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa (bentuk nilai tes). Observasi dan evaluasi yang penulis lakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

1) Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan proses belajar mengajar guru yang diobservasi berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan. Aspek-aspek yang diamati yang berhubungan dengan kegiatan guru terlampir pada lembar observasi guru (terlampir). Observasi terhadap kegiatan guru dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan bertujuan untuk melihat bagaimana guru menerapkan model pembelajaran tersebut. Hasil observasi tentang aktivitas guru pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpasangan

No	Kegiatan	Skor
1	Guru memotivasi siswa.	3
2	Guru memberikan apersepsi.	3
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	4
4	Guru menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pembelajaran sebelumnya.	4
5	Guru menjelaskan pengertian membaca dan wacana serta langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam membaca.	4
6	Guru memberikan contoh cara membaca wacana.	5
7	Guru bertanya jawab dengan siswa tentang contoh yang diberikan.	4
8	Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.	4
9	Guru memasangkan siswa dengan teman dekatnya (teman sebangku).	5
10	Guru memberikan teks wacana kepada setiap pasang siswa. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.	4
11	Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk mendengarkan atau membaca teks yang sudah diberikan.	3
12	Guru mengelilingi kelas untuk memantau siswa yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan sambil membimbing siswa.	4
13	Guru meminta masing-masing siswa untuk membacakan teks wacana dalam hati untuk memahami isi wacana.	3
14	Guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk menampilkan hasil kerjanya.	3
15	Guru menyimpulkan hasil proses belajar mengajar.	5
16	Guru menutup proses belajar mengajar.	4
Jumlah		62
Skor rata-rata		77,5
Kategori		Baik

Berdasarkan tabel 6 tersebut dapat dijelaskan bahwa aktivitas guru pada siklus pertama berada pada kategori baik berada pada rentangan nilai 61-80. Kualitas pelaksanaan yang dilakukan guru pada kategori sangat baik meliputi kegiatan ke-6, ke-9, dan ke-15 (mendapat poin 5). Kualitas pelaksanaan yang dilakukan pada kategori baik meliputi kegiatan ke-3, ke-4, ke-5, ke-7, ke-8, ke-10, ke-12, dan ke-16 (mendapat poin 4). Kualitas pelaksanaan yang dilakukan pada kategori cukup baik meliputi kegiatan ke-1, ke-2, ke-11, ke-14, dan ke-14 (mendapat poin 3). Kualitas pelaksanaan yang dilakukan pada kategori kurang baik dan tidak baik tidak ada.

2) Observasi Aktivitas Siswa

Aspek-aspek yang dinilai pada observasi aktivitas siswa meliputi: 1) Siswa mendengarkan pemberian motivasi guru.; 2) Siswa mendengarkan pemberian apersepsi guru; 3) Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; 4) Siswa mendengarkan guru menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pembelajaran sebelumnya; 5) Siswa mendengarkan guru menjelaskan pengertian membaca wacana; 6) Siswa memperhatikan contoh wacana yang diberikan guru; 7) Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru; 8) Siswa serius menentukan pasangan sesuai dengan keinginannya; 9) Siswa duduk dengan pasangannya masing-masing; 10) Siswa membaca wacana sesuai dengan bagian yang telah dibagikan; 11) Siswa berlatih bersama pasangannya masing-masing dalam menyampaikan apa yang telah didapatkan dari wacana yang telah dibacanya; 12) Siswa bersama pasangannya masing-masing serius dalam mengikuti pelajaran; 13) Setiap pasangan menyampaikan hasil temuannya di depan kelas bersama pasangannya masing-masing; 14) Siswa mendengarkan komentar atau kritik dari guru mengenai hasil membaca wacana; 15) Siswa mengerjakan tes tertulis; dan 16) Siswa mendengarkan guru menyimpulkan dan menutup pelajaran.

Hasil observasi terhadap kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Belajar Mengajar
Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpasangan

No	Kegiatan	Skor	
		Jlh	Rata-Rata
1	Siswa mendengarkan pemberian motivasi guru.	21	67,74
2	Siswa mendengarkan pemberian apersepsi guru	21	67,74
3	Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.	23	74,19
4	Siswa mendengarkan guru menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pembelajaran sebelumnya.	22	70,96
5	Siswa mendengarkan guru menjelaskan pengertian membaca wacana.	19	61,30
6	Siswa memperhatikan contoh wacana yang diberikan guru.	21	67,74
7	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru.	18	58,06
8	Siswa serius menentukan pasangan sesuai dengan keinginannya.	19	61,30
9	Siswa duduk dengan pasangannya masing-masing.	17	54,83
10	Siswa membaca wacana sesuai dengan bagian yang telah dibagikan.	23	74,19
11	Siswa berlatih bersama pasangannya masing-masing dalam menyampaikan apa yang telah didapatkan dari wacana yang telah dibacanya.	20	64,51
12	Siswa bersama pasangannya masing-masing serius dalam mengikuti pelajaran.	19	61,30
13	Setiap pasangan menyampaikan hasil temuannya di depan kelas bersama pasangannya masing-masing.	17	54,83
14	Siswa mendengarkan komentar atau kritik dari guru mengenai hasil membaca wacana.	18	58,06
15	Siswa mengerjakan tes tertulis.	21	67,74
16	Siswa mendengarkan guru menyimpulkan dan menutup pelajaran.	24	77,42
	Jumlah	323	
	Rata-rata	46,77	
	Kategori	Cukup baik	

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat dijelaskan bahwa observasi yang dilakukan terhadap kegiatan siswa yang meliputi 16 kegiatan dengan jumlah siswa 31 orang. Dari 16 kegiatan, skor rata-rata siswa 46,77, berada pada rentangan 41-60 (kategori cukup baik). Siswa yang mendapat skor rata-rata 60-81 (kategori baik) pada aspek kegiatan siswa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10,

11, 12, 15, dan 16. Siswa yang mendapat skor rata-rata 41-60 (kategori cukup baik) pada aspek kegiatan siswa nomor 7, 9, 13, dan 14.

3) Evaluasi

Evaluasi hasil pembelajaran pada siklus pertama penulis ketahui melalui hasil tes. Untuk melihat hasil belajar siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Tes Siklus Pertama

No	Nama Siswa	Indikator				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Nova Natalia					3
2	Andri Junaidi					3
3	Ganda Parulian					3
4	Gusni Santika					3
5	Meli Susanti					3
6	Servasius Jepri. G					3
7	Yohanes					2
8	Aby Aditia Pratama					3
9	Dormian					3
10	Elidawati					3
11	M. Marzuki					3
12	Rafles					2
13	Rido Okta Rianto					2
14	Yeni Pasaribu					2
15	Yoprizal					3
16	Astri Novia					3
17	Zulfitri Yanto					2
18	Agusli Muhammad					2
19	Atilah Martalia					4
20	Aulia Dela. M					3
21	Aulia Maharani					3
22	Dari Marsah					2
23	Deni Ricardo					3
24	Dian Permatasari					3
25	Fitri Delia					2
26	Ila Nurilah					3
27	Jasmaaan Pratama					2
28	Jasmin Pribadi					2
29	Jon Hot Marito					3
30	Fajri Hafiz					3
31	Rianti Duha					3
32	Sindi Fujiana					2
33	Soniana Duha					3
34	Yontonius Jega					2
35	Yulia Wahyuni					2
36	Yulia Devita Sari					3
37	Robi Kurnia					3
38	Safira Daulia					3
Jumlah		24	23	26	29	102
Rata-rata		63,16	60,53	68,42	76,32	67,11
Kategori		Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Baik

Keterangan:

1. Menangkap isi wacana, baik yang tersurat maupun yang tersirat
2. Menceritakan kembali isi wacana dengan bahasanya sendiri atau kata-kata sendiri
3. Menemukan pikiran pokok setiap paragraf
4. Menemukan gagasan penjelas dalam setiap paragraf

Skor maksimal (N) : $38 \times 4 = 152$

Untuk mendapatkan hasil presentase, maka digunakan rumus sebagai berikut:

Maka,

$$P = \frac{102}{152} \times 100\%$$

$$P = 67,11\%$$

Dari tabel 8 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil tes siklus pertama penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasa membaca wacana kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru rata-rata 67,11, berada pada rentangan 51-75 (kategori baik). Kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menangkap isi wacana adalah 63,16, berada pada rentangan 51-75 (kategori baik).

Kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menceritakan kembali isi wacana dengan bahasanya sendiri atau kata-kata sendiri adalah 60,53, berada pada rentangan 51-75 (kategori baik). Kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menemukan pikiran pokok setiap paragraf adalah 68,42, berada pada rentangan 51-75 (kategori baik). Kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menemukan gagasan penjelas dalam setiap paragraf adalah 76,32, berada pada rentangan 51-75 (kategori sangat baik).

(4) Refleksi

Berdasarkan hasil tes siklus pertama hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan membaca wacana kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru sudah mengalami peningkatan. Akan tetapi, belum seluruhnya mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama bersama dengan observer dapat dijelaskan bahwa siswa masih kurang paham pada saat guru melakukan apersepsi. Dengan demikian, penelitian tindakan ini penulis lanjutkan ke siklus kedua.

Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua

Pelaksanaan penelitian siklus kedua pada hari Kamis tanggal 3 Maret 2011. Pada siklus kedua, penulis membagi menjadi empat langkah tindakan, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Pelaksanaan tindakan penelitian yang penulis lakukan pada siklus kedua tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Perencanaan tindakan

1. Menyusun silabus,
2. Menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP),
3. Mempersiapkan format pengamatan,
4. Mempersiapkan format penilaian,
5. Mempersiapkan pelaksanaan tes penelitian,
6. Mempersiapkan lembar observer.

(2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua dalam penelitian ini sesuai dengan rencana yang dibagi menjadi tiga langkah kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal penulis melakukan tatap muka di dalam kelas. Penulis melakukan kegiatan awal pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru memotivasi siswa.
2. Guru memberikan apersepsi.
3. Guru menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pembelajaran sebelumnya.

4. Guru menjelaskan pengertian membaca dan wacana serta langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam membaca.
5. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang contoh yang diberikan.

Setelah selesai melakukan kegiatan awal, penulis langsung melakukan melanjutkan kegiatan inti. Pada kegiatan inti penulis melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
2. Guru memberikan teks wacana kepada setiap pasangan siswa. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
3. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk mendengarkan atau membaca teks yang sudah diberikan.
4. Guru mengelilingi kelas untuk memantau siswa yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan sambil membimbing siswa.
5. Guru meminta masing-masing siswa untuk membacakan teks wacana dalam hati untuk memahami isi wacana.
6. Guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk menampilkan hasil kerjanya.
7. Guru menyimpulkan hasil proses belajar mengajar.
8. Guru menutup proses belajar mengajar.

(3) Observasi dan Evaluasi

Pada tahap observasi dan evaluasi ini penulis lakukan setelah pertemuan siklus kedua dilaksanakan. Pada tahap observasi dan evaluasi penulis melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dan melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa (bentuk nilai tes). Observasi dan evaluasi yang penulis lakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

1) Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Observasi terhadap kegiatan guru dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan bertujuan untuk melihat bagaimana guru menerapkan model pembelajaran tersebut. Hasil observasi tentang aktivitas guru pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpasangan

No	Kegiatan	Skor
1	Guru memotivasi siswa.	5
2	Guru memberikan apersepsi.	4
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	5
4	Guru menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pembelajaran sebelumnya.	5
5	Guru menjelaskan pengertian membaca dan wacana serta langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam membaca.	5
6	Guru memberikan contoh cara membaca wacana.	5
7	Guru bertanya jawab dengan siswa tentang contoh yang diberikan.	5
8	Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.	4
9	Guru memasangkan siswa dengan teman dekatnya (teman sebangku).	5
10	Guru memberikan teks wacana kepada setiap pasang siswa. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.	4
11	Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk mendengarkan atau membaca teks yang sudah diberikan.	4
12	Guru mengelilingi kelas untuk memantau siswa yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan sambil membimbing siswa.	4
13	Guru meminta masing-masing siswa untuk membacakan teks wacana dalam hati untuk memahami isi wacana.	5
14	Guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk menampilkan hasil kerjanya.	5
15	Guru menyimpulkan hasil proses belajar mengajar.	5
16	Guru menutup proses belajar mengajar.	5
Jumlah		75
Skor rata-rata		93,75
Kategori		Sangat baik

Berdasarkan tabel 9 tersebut dapat dijelaskan bahwa aktivitas guru pada siklus kedua berada pada kategori sangat baik berada pada rentangan nilai 81-100. Kualitas pelaksanaan yang dilakukan guru pada kategori sangat

baik meliputi kegiatan ke-1, ke-3, ke-4, ke-5, ke-6, ke-7, ke-9, ke-13, ke-14, ke-15, dan ke-16 (mendapat poin 5). Kualitas pelaksanaan yang dilakukan pada kategori baik meliputi kegiatan ke-2, ke-8, ke-10, ke-11, dan ke-12 (mendapat poin 4). Kualitas pelaksanaan yang dilakukan pada kategori cukup baik, sedang, dan kurang baik tidak ada.

2) Observasi Aktivitas Siswa

Aspek-aspek yang dinilai pada observasi aktivitas siswa meliputi: Aspek-aspek yang dinilai pada observasi aktivitas siswa meliputi: 1) Siswa mendengarkan pemberian motivasi guru.; 2) Siswa mendengarkan pemberian apersepsi guru; 3) Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; 4) Siswa mendengarkan guru menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pembelajaran sebelumnya; 5) Siswa mendengarkan guru menjelaskan pengertian membaca wacana; 6) Siswa memperhatikan contoh wacana yang diberikan guru; 7) Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru; 8) Siswa serius menentukan pasangan sesuai dengan keinginannya; 9) Siswa duduk dengan pasangannya masing-masing; 10) Siswa membaca wacana sesuai dengan bagian yang telah dibagikan; 11) Siswa berlatih bersama pasangannya masing-masing dalam menyampaikan apa yang telah didapatkan dari wacana yang telah dibacanya; 12) Siswa bersama pasangannya masing-masing serius dalam mengikuti pelajaran; 13) Setiap pasangan menyampaikan hasil temuannya di depan kelas bersama pasangannya masing-masing; 14) Siswa mendengarkan komentar atau kritik dari guru mengenai hasil membaca

wacana; 15) Siswa mengerjakan tes tertulis; dan 16) Siswa mendengarkan guru menyimpulkan dan menutup pelajaran. Hasil observasi terhadap kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Belajar Mengajar
Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpasangan

No	Kegiatan	Skor	
		Jlh	Rata-Rata
1	Siswa mendengarkan pemberian motivasi guru.	38	100
2	Siswa mendengarkan pemberian apersepsi guru	29	93,55
3	Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.	38	100
4	Siswa mendengarkan guru menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pembelajaran sebelumnya.	26	83,87
5	Siswa mendengarkan guru menjelaskan pengertian membaca wacana.	38	100
6	Siswa memperhatikan contoh wacana yang diberikan guru.	29	93,55
7	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru.	20	64,52
8	Siswa serius menentukan pasangan sesuai dengan keinginannya.	38	100
9	Siswa duduk dengan pasangannya masing-masing.	38	100
10	Siswa membaca wacana sesuai dengan bagian yang telah dibagikan.	30	96,77
11	Siswa berlatih bersama pasangannya masing-masing dalam menyampaikan apa yang telah didapatkan dari wacana yang telah dibacanya.	28	90,32
12	Siswa bersama pasangannya masing-masing serius dalam mengikuti pelajaran.	38	100
13	Setiap pasangan menyampaikan hasil temuannya di depan kelas bersama pasangannya masing-masing.	24	77,42
14	Siswa mendengarkan komentar atau kritik dari guru mengenai hasil membaca wacana.	23	74,19
15	Siswa mengerjakan tes tertulis.	38	100
16	Siswa mendengarkan guru menyimpulkan dan menutup pelajaran.	38	100
Jumlah		457	
Rata-rata		92,14	
Kategori		Sangat baik	

Berdasarkan tabel 10 tersebut dapat dijelaskan bahwa observasi yang dilakukan terhadap kegiatan siswa yang meliputi 16 kegiatan dengan jumlah siswa 31 orang. Dari 16 kegiatan, skor rata-rata siswa 92,14, berada pada

rentangan 81-100 (kategori sangat baik). Siswa yang mendapat skor rata-rata 81-100 (kategori sangat baik) pada aspek kegiatan siswa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 15, dan 16. Siswa yang mendapat skor rata-rata 61-80 (kategori baik) pada aspek kegiatan siswa nomor 7, 13, dan 14.

3) Evaluasi

Evaluasi hasil pembelajaran pada siklus kedua penulis juga ketahui melalui hasil tes menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan. Untuk melihat hasil belajar siswa pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Hasil Tes Siklus Kedua

No	Nama Siswa	Indikator				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Nova Natalia					4
2	Andri Junaidi					4
3	Ganda Parulian					4
4	Gusni Santika					4
5	Meli Susanti					4
6	Servasius Jepri. G					4
7	Yohanes					4
8	Aby Aditia Pratama					4
9	Dormian					4
10	Elidawati					4
11	M. Marzuki					4
12	Rafles					4
13	Rido Okta Rianto					3
14	Yeni Pasaribu					4
15	Yoprizal					4
16	Astri Novia					4
17	Zulfitri Yanto					4
18	Agusli Muhammad					3
19	Atilah Martalia					4
20	Aulia Dela. M					4
21	Aulia Maharani					4
22	Dari Marsah					4
23	Deni Ricardo					4
24	Dian Permatasari					4
25	Fitri Delia					4
26	Ila Nurilah					4
27	Jasmaaan Pratama					4
28	Jasmin Pribadi					4
29	Jon Hot Marito					4
30	Fajri Hafiz					4
31	Rianti Duha					4
32	Sindi Fujiana					3
33	Soniana Duha					4
34	Yontonius Jega					4
35	Yulia Wahyuni					4
36	Yulia Devita Sari					4
37	Robi Kurnia					4
38	Safira Daulia					4
Jumlah		38	38	37	36	149
Rata-rata		100	100	97,37	94,74	98,03
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Keterangan:

1. Menangkap isi wacana, baik yang tersurat maupun yang tersirat
2. Menceritakan kembali isi wacana dengan bahasanya sendiri atau kata-kata sendiri
3. Menemukan pikiran pokok setiap paragraf
4. Menemukan gagasan penjelas dalam setiap paragraf

skor maksimal (N): $38 \times 4 = 152$

Untuk mendapatkan hasil presentase, maka digunakan rumus sebagai berikut:

Maka

$$P = \frac{149}{152} \times 100\%$$

$$P = 98,03\%$$

Dari tabel 11 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil siklus kedua penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasa membaca wacana kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru rata-rata 98,03, berada pada rentangan 76-100 (kategori sangat baik). Kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menangkap isi wacana adalah 100, berada pada rentangan 76-100 (kategori sangat baik).

Kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menceritakan kembali isi wacana dengan bahasanya sendiri atau kata-kata sendiri adalah 100, berada pada rentangan 76-100 (kategori sangat baik). Kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menemukan pikiran pokok setiap paragraf adalah 97,37, berada pada rentangan 76-100 (kategori sangat baik). Kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menemukan gagasan penjelas dalam setiap paragraf adalah 94,74, berada pada rentangan 76-100 (kategori sangat baik).

(4) Refleksi

Berdasarkan hasil tes siklus kedua hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasa membaca wacana kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru peningkatan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai siswa yaitu siswa yang mendapatkan nilai pada skala 51-75, 26-50, dan 0-25 tidak ada. Dengan demikian, penelitian tindakan ini penulis akhiri pada siklus kedua.

C. Pembahasan

Hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasa membaca wacana kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

bercerita berpasangan dapat dilihat dari sub bab pembahasan. Dalam hal ini penulis melakukan rekapitulasi data hasil tes pra siklus, siklus pertama, dan siklus kedua seperti pada tabel berikut:

1) Rekapitulasi Aktivitas Guru

Tabel 12
Rekapitulasi Data Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpasangan

No	Siklus	Rata-rata skor	Kategori
	I (pertama)	77,5	Baik
	II (kedua)	98,03	Sangat baik
Rata-rata		85,63	Sangat baik

Dari tabel 12 tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor aktivitas guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan pada siklus pertama adalah 77,5, berada pada rentangan nilai 61-80 (kategori baik). Rata-rata skor aktivitas guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan pada siklus kedua adalah 93,75, berada pada rentangan nilai 81-100 (kategori sangat baik). Dengan demikian, rata-rata skor aktivitas guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan dari siklus pertama dan kedua adalah 85,63, berada pada rentangan nilai 81-100 (kategori sangat baik).

2) Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Hasil proses belajar mengajar akan baik apabila aktivitas guru dalam proses belajar mengajar baik. Namun, tidak semuanya bergantung pada aktivitas guru. Dalam kurikulum yang sedang berkembang saat ini aktivitas siswa dituntut lebih tinggi dibandingkan aktivitas guru. Aktivitas siswa kelas

IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam pelajaran membaca wacana menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Rekapitulasi Data Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpasangan

No	Siklus	Rata-rata skor	Kategori
	I (pertama)	46,77	Cukup baik
	II (kedua)	92,14	Sangat baik
	Rata-rata	78,63	Baik

Dari tabel 13 tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor aktivitas siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan pada siklus pertama adalah 46,77, berada pada rentangan nilai 41-60 (kategori cukup baik). Rata-rata skor aktivitas siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan pada siklus kedua adalah 92,14, berada pada rentangan nilai 81-100 (kategori sangat baik). Dengan demikian, rata-rata skor aktivitas siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan dari siklus pertama dan kedua adalah 78,63, berada pada rentangan nilai 61-80 (kategori baik).

3) Rekapitulasi Hasil Tes Siswa

Rekapitulasi rata-rata data nilai individu siswa dalam belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14

Rekapitulasi Hasil Tes Siklus Pertama dan Siklus Kedua Penelitian Tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Khususnya Pada Pokok Bahasa Membaca Wacana Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru

No	Siklus	Rata-rata Perolehan Poin				Rata-rata Poin Keseluruhan	Kategori
		Menangkap isi wacana	Menceritakan kembali isi wacana	Menemukan pikiran pokok	Menemukan gagasan penjelasan		
	Pra siklus	60,53	42,11	47,37	60,53	52,63	Baik
	I (pertama)	63,16	60,53	68,42	76,32	67,11	Baik
	II (kedua)	100	100	97,37	94,74	98,03	Sangat baik
Rata-rata		74,56	67,54	71,05	77,19	72,59	-
Kategori		Baik	Baik	Baik	Sangat baik	Baik	-

Dari tabel 14 tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan pada pra siklus adalah 52,63, berada pada rentangan nilai 51-75 (kategori baik). Rata-rata nilai siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan pada siklus pertama adalah 67,11, berada pada rentangan nilai 51-76 (kategori baik). Rata-rata nilai siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan pada siklus kedua adalah 98,03, berada pada rentangan nilai 76-100 (kategori sangat baik).

Dalam tabel 14 juga dapat dijelaskan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menangkap isi wacana adalah 74,56, berada pada rentangan 51-75 (kategori baik). Kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menceritakan kembali isi wacana

dengan bahasanya sendiri atau kata-kata sendiri adalah 67,54, berada pada rentangan 51-75 (kategori baik). Kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menemukan pikiran pokok setiap paragraf adalah 71,05, berada pada rentangan 51-75 (kategori baik). Kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 dalam menemukan gagasan penjelas dalam setiap paragraf adalah 77,19, berada pada rentangan 76-100 (kategori sangat baik).

Dengan demikian, rata-rata nilai siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan dari siklus pertama dan kedua adalah 72,59, berada pada rentangan nilai 51-75 (kategori baik).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang meliputi dari dua siklus penelitian ini dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum dilakukan siklus penelitian, penulis melakukan pengambilan data tes pra siklus penelitian nilai rata-rata anak 52,63 berada pada rentangan penilaian antara 51-75 (berkategori baik).
2. Pada siklus pertama penelitian tindakan nilai rata-rata anak 67,11 berada pada rentangan penilaian antara 51-75 (berkategori baik).
3. Pada siklus kedua penelitian tindakan nilai rata-rata anak 98,03 berada pada rentangan penilaian antara 76-100 (berkategori sangat baik).

Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diduga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan membaca wacana siswa kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya tahun ajaran 2010/2011 dapat diterima.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri 054 Bukit Raya Kecamatan Tenayan Raya tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Pokok Bahasan Membaca Wacana Siswa Kelas IV SD Negeri 054 Bukit Raya tahun ajaran 2010/2011” pada akhirnya penulis menemui titik akhirnya. Pada akhir penelitian ini penulis memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan wacana seperti ini harus dipertimbangkan lagi bagi para pendidik untuk meningkatkan hasil belajar anak.
2. Dalam meningkatkan hasil belajar anak, seorang guru seharusnya tidak betumpu kepada metode pembelajaran yang lama. Hal ini seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi anak.
3. Untuk lebih validnya penelitian tentang penerapan model pembelajaran seperti yang penulis lakukan ini perlu adanya penelitian selanjutnya, sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan nantinya dengan penelitian yang penulis lakukan.
4. Untuk peneliti yang akan datang supaya melakukan penelitian lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka
- Chalsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2006. Surabaya: Kashiko.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Etin, Solihatin. 2007. *Cooperative Language; Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gimin, dkk. 2008. *Model-Model Pembelajaran*. Pekanbaru: Depdiknas.
- Http. www.google.com. tanggal 4 Januari 2011
- Http. www.google.com. tanggal 7 Januari 2011
- Http. www.google.com. tanggal 7 Januari 2011
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta. Grasindo.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sawardi. 1984. *Langkah Maju Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lukman.
- Slavin, Robert. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subana dan Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, Anas. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiraatmadja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.